
KONTRIBUSI PERGURUAN TINGGI SWASTA TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL

Suci Dianthiny

Akademi Manajemen Informatika dan
Komputer ITMI Medan
sucidianthiny1@gmail.com

Adrianto

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer
ITMI Medan
adriantodinar01@gmail.com

M. Ali Zulfikar Hsb

Akademi Manajemen Informatika dan
Komputer ITMI Medan
muhammadalizulfikar27@gmail.com

Nabila Ramadhani

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer
ITMI Medan
nr5985682@gmail.com

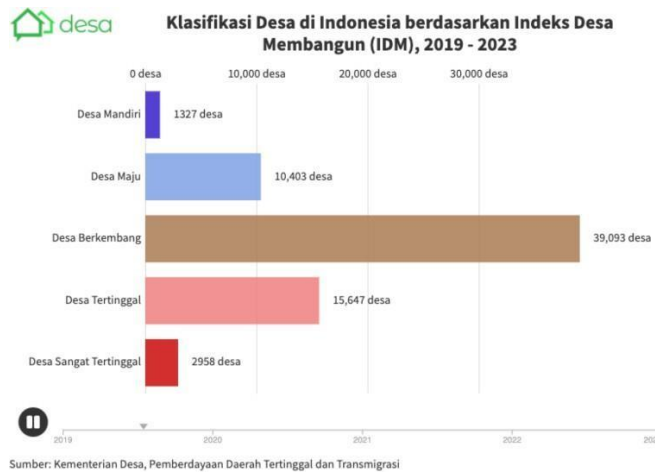
Abstrak

Kontribusi perguruan tinggi swasta terhadap pembangunan daerah tertinggal adalah dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri pada bidang pendidikan yaitu adalah adanya program KIP Kuliah untuk masyarakat miskin dan menengah kebawah sehingga berkesempatan untuk berpendidikan tinggi. Peran PTS dalam membangun desa tertinggal yaitu adanya penelitian-penelitian yang di laksanakan oleh dosen dan mahasiswa sehingga penelitian tersebut dapat memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi di desa-desa terpencil. Peran PTS yang sangat signifikan untuk membangun daerah terpencil yaitu adalah dengan melaksanakan kuliah jarak jauh kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk melaksanakan perkuliahan. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memiliki pendidikan. Penggunaan media social yang relevan dengan peran PTS membangun daerah terpencil menjadi salah satu upaya, seperti membuat konten-konten edukasi, motivasi dan inspiratif untuk semua kalangan. Karena digitalisasi seharusnya mampu memberikan banyak manfaat bukan malah memberikan banyak masalah (kerugian).

Kata Kunci : *Perguruan Tinggi Swasta, daerah Tertinggal*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah tertinggal merupakan prioritas nasional dalam rangka menciptakan pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah tidak dapat berjalan sendiri dalam pembangunan ini; dibutuhkan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi swasta (PTS), meskipun sering dianggap memiliki keterbatasan dibanding perguruan tinggi negeri, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Melalui tridarma perguruan tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat PTS dapat menjadi katalisator pembangunan di wilayah tertinggal.



Gambar 1.1. Klasifikasi Desa Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019-2023 jumlah Desa mandiri di Indonesia berjumlah 1327 Desa, Desa maju berjumlah 10,403 desa, jumlah Desa berkembang berjumlah 39,093 desa, Desa tertinggal berjumlah 15,647 desa dan jumlah Desa sangat tertinggal berjumlah 2958 desa. Dari data ini dapat diketahui bahwa walaupun desa Indonesia sudah memiliki banyak desa berkembang, tetapi desa tertinggal juga masih sangat banyak apalagi dari data di atas masih ada desa sangat tertinggal. Hal ini perlu menjadi prioritas pemerintah dengan melakukan kerja sama kepada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam membangun desa tertinggal.



Sumber: <https://www.antaranews.com/infografik/3255269/mengentaskan-kabupaten-berstatus-tertinggal-pada-2024>

Gambar 1.2. Kabupaten Berstatus Desa Tertinggal Tahun 2024

Dari data di atas bahwa di Sumatera Utara khususnya masih ada kasus desa tertinggal yaitu desa di Nias, Nias Selatan, Nias Utara dan Nias Barat. Selanjutnya data desa tertinggal paling banyak terdapat pada provinsi Papua yaitu berjumlah 22 titik Kabupaten yang ada di Papua. Hal ini perlu di tanggulangi karena mengingat daerah yang tertinggal tersebut merupakan daerah yang memiliki tempat wisata dan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah.

Pembangunan nasional yang komprehensif dan berkelanjutan yang semakin meningkat, khususnya dalam bidang ekonomi, harus memperhatikan kesesuaian, harmoni, dan keseimbangan antara aspek-aspek pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas Negara (Wirazilmustaan et al., 2020).

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena membangun fondasi bagi perkembangan individu masyarakat dalam berbagai aspek seperti pola pikir, tingkah laku, karakter, pengetahuan, bahasa, dan pemahaman yang mendukung keterlibatan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat krusial tidak hanya dari perspektif personal, tetapi juga berkaitan dengan sumbangannya kepada masyarakat. (Muhammad Dimas et al., 2024).

Pendidikan memiliki posisi yang sangat krusial dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran dalam mendorong transformasi ekonomi suatu negara. Pendidikan dapat mendukung generasi muda untuk menguasai teknologi yang dibutuhkan dalam persaingan di era global. Oleh karena itu, pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa (Ritonga et al., 2025).

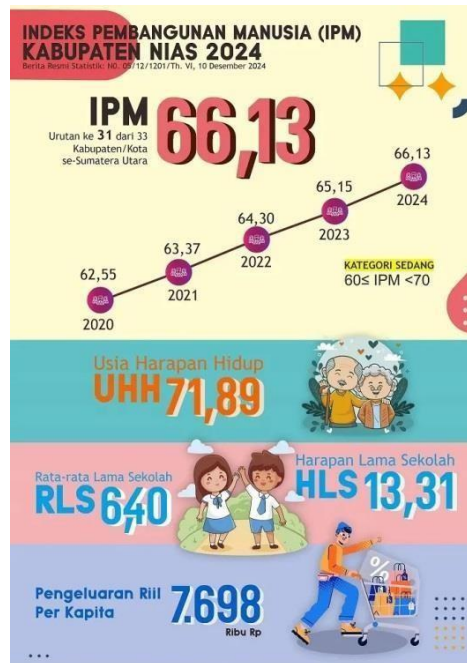
Salah satu tingkat pendidikan yang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak signifikan pada perkembangan ekonomi adalah tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan peran Perguruan Tinggi secara optimal agar dapat berfungsi sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Sayangnya, komposisi tenaga kerja di Indonesia saat ini justru lebih banyak dikuasai oleh individu yang memiliki pendidikan rendah (Handayani, 2020).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempercepat kemajuan suatu wilayah, dan perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam hal ini. Penempatan bangunan perguruan tinggi banyak dilakukan di daerah-daerah yang kurang berkembang, karena ketersediaan tanah yang cukup luas dan memadai. Diharapkan, kehadiran perguruan tinggi ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar area tersebut (Dewita Wulandari et al., 2024).

Salah satu tanggung jawab yang perlu dilaksanakan oleh pemerintah setempat adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Ini berarti pemerintah perlu meningkatkan pendapatan dengan cara menciptakan kesempatan kerja, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya, serta memberikan rasa aman dan perlindungan di lingkungan tempat tinggal mereka (Djadjuli, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan Tinggi Swasta sudah seharusnya memiliki kontribusi pada daerah terpencil, penulis contohkan di Desa Nias yang termasuk pada daerah terpencil di Sumatera Utara. Nias, sebuah pulau di sebelah barat Sumatera, terdiri dari beberapa kabupaten dan kecamatan, masing-masing dengan

desa-desanya sendiri. Kabupaten Nias, misalnya, memiliki 10 kecamatan dan 170 desa. Kabupaten Nias Barat, hasil pemekaran, memiliki 8 kecamatan dan 105 desa. Sedangkan Kabupaten Nias Utara memiliki desa-desa yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Kecamatan Lahewa, Alasa, dan Tuhemberua. Kabupaten Nias terdiri dari 10 kecamatan dan 170 desa dengan luas wilayah mencapai 1.842,51 km² dan jumlah penduduk sekitar 152.774 jiwa dengan kepadatan penduduk 83 jiwa/km².



Sumber: <https://niaskab.bps.go.id/id>

Gambar 1.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Nias Tahun 2024

Dari gambar di atas bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nias tahun 2020 62,55, tahun 2021 63,37, tahun 2023 64,30, tahun 2023 65,15 dan pada tahun 2024 yaitu 66,13. Data ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan indeks pembangunan manusia setiap tahunnya menunjukkan kemajuan dalam kualitas hidup masyarakat. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.

Maka dari itu diperlukan peran perguruan Tinggi Swasta dalam membangun daerah terpencil, yang seyogyanya mampu mengecilkan angka kemiskinan yang ada di daerah tertinggal, selain itu pada aspek pendidikan juga peran PTS seyogyanya mampu menyerap generasi muda untuk memiliki semangat mengenyam pendidikan Tinggi karena majunya suatu desa bahkan majunya suatu Negara salah satunya berasal dari pendidikan.

II. LITERATURE REVIEW

A. Konsep Pembangunan Daerah Tertinggal

Konsep desa tertinggal menggambarkan keadaan desa yang kalah dalam berbagai aspek pembangunan jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Biasanya, desa-desa yang tertinggal menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal infrastruktur, akses pendidikan, layanan kesehatan, ekonomi, serta potensi pemerintahan dan masyarakat (Salim & Faoziyah, 2019).

Penyebab utama keterbelakangan suatu wilayah antara lain disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang terlalu fokus pada sektor. Ini terbukti dengan kuatnya penerapan prinsip dekonsentrasi serta orientasi sektoral yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Di tingkat daerah juga terjadi hal yang serupa. Hal ini terlihat dari kuatnya ego masing-masing dinas dan penerapan pendekatan sektoral dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Ketidakefektifan penggunaan pendekatan spasial dalam perencanaan pembangunan dapat dilihat dari adanya ketimpangan antar wilayah. Pengabaian terhadap dimensi spasial menyebabkan perkembangan daerah dipengaruhi oleh "mekanisme pasar". Sebagai akibatnya, modal dan individu cenderung memilih lokasi yang menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi dan menarik, sehingga dampaknya, daerah yang berkembang semakin maju, sedangkan yang tertinggal tetap berada dalam keterbelakangan (Salim & Faoziyah, 2019).

Melihat permasalahan ini, kedepan diperlukan penyegaran dalam strategi pengembangan wilayah kurang maju yaitu (Salim & Faoziyah, 2019):

1. Pendekatan pembangunan ekonomi lokal harus lebih menekankan aspek ruang. Wilayah perlu menggabungkan metode sektoral berbasis kluster, di mana bisnis serta sektor unggulan di daerah cenderung berkumpul.
2. Diperlukan penyatuan strategi pengembangan desa dan strategi pengembangan kota. Desa umumnya masih mengalami kekurangan dalam berbagai infrastruktur. Dengan adanya penyatuan ini, diharapkan akan terbentuk hubungan antara desa dan kota (keterkaitan rural-urban) serta jaringan antar kota (jaringan kota).
3. Diperlukan dorongan besar untuk mempercepat pembangunan di wilayah kurang berkembang. Konsep dorongan besar ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Narcoz Rosenstein-Rodan. Pada tahun 1943, Rosenstein-Rodan menerbitkan artikel mengenai "Masalah Industrialisasi Eropa Timur dan Tenggara".

B. Pengertian Desa Tertinggal

Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia, daerah yang dikatakan tertinggal adalah kabupaten yang perkembangannya lebih lambat dibandingkan daerah lain di tingkat nasional, serta dihuni oleh masyarakat yang cenderung kurang berkembang. Dari sudut pandang Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, wilayah tersebut biasanya memiliki lokasi yang sulit dijangkau, kurangnya sumber daya alam, atau rawan menghadapi bencana alam. Wilayah yang tertinggal adalah bagian dari sebuah daerah yang secara fisik, sosial, dan ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan wilayah lainnya (Putra, 2023).

Menurut Bappenas, kawasan yang belum berkembang biasanya bisa dikenali dan ditentukan melalui letak geografisnya. Secara umum, kawasan tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kawasan yang tertinggal di daerah terpencil dan kawasan yang tertinggal di pulau-pulau yang terpisah. Untuk mengetahui apakah sebuah kabupaten termasuk daerah yang tertinggal, bisa dilakukan pengukuran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria ini merujuk pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2016 yang menjelaskan teknis penentuan indikator

daerah tertinggal secara nasional (Putra, 2023).

Faktor yang mendukung tercapainya sasaran pembangunan suatu daerah dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi lokal, kualitas sumber daya manusia, kondisi keuangan daerah yang memadai, infrastruktur yang cukup baik, serta kemudahan dalam mengakses layanan publik. Jika sebuah daerah tidak dapat memenuhi faktor-faktor pendukung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka pencapaian sasaran pembangunan akan menjadi hal yang sulit. Ketidakmampuan dalam mengembangkan faktor-faktor tersebut menyebabkan munculnya disparitas antara wilayah pedesaan dan perkotaan, yang berujung pada terbentuknya daerah-daerah yang terisolasi, miskin, dan tertinggal.

Desa tertinggal adalah desa yang memiliki keterbatasan dalam hal sebagai berikut (Putra, 2023):

1. Kesejahteraan masyarakat
2. Pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan, air bersih, dll.)
3. Infrastruktur dasar
4. Aksesibilitas dan keterhubungan
5. Ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan

C. Indikator Penilaian Desa Tertinggal (berdasarkan IDM)

IDM mengevaluasi desa berdasarkan tiga aspek utama (Tome & Dungga, 2022):

1. Pencapaian Layanan Dasar
 - a. Akses terhadap pendidikan dasar
 - b. Pelayanan kesehatan yang mendasar
 - c. Ketersediaan air bersih, sanitasi, dan listrik
2. Kondisi Infrastruktur
 - a. Jalan-jalan di desa
 - b. Sarana transportasi
 - c. Jaringan komunikasi yang ada
 - d. Infrastruktur seperti jembatan, pasar, dan irigasi
 - e. Aktivitas Ekonomi dan Kerentanan Sosial
 - f. Kesempatan untuk bekerja
 - g. Tingkat kemiskinan
 - h. Ketahanan pangan yang ada
 - i. Ancaman bencana dan konflik sosial

Desa diklasifikasikan menjadi:

- a. Desa Mandiri
- b. Desa Maju
- c. Desa Berkembang
- d. Desa Tertinggal
- e. Desa Sangat Tertinggal

Desa yang tergolong sebagai desa tertinggal berada pada kategori keempat, sedikit lebih baik daripada desa sangat tertinggal (Tome & Dungga, 2022).

1. Karakteristik Desa Tertinggal
 - a. Tingkat kemiskinan yang tinggi
 - b. Akses pendidikan dan kesehatan yang minim
 - c. Terbatasnya infrastruktur dasar
 - d. Aktivitas ekonomi produktif yang sangat sedikit
 - e. Ketergantungan pada bantuan eksternal

- f. Kualitas sumber daya manusia yang kurang baik
- 2. Faktor Penyebab Desa Tertinggal
 - a. Lokasi geografis yang terpencil atau sulit diakses
 - b. Akses yang terbatas terhadap teknologi dan informasi
 - c. Rendahnya perhatian atau penganggaran untuk pembangunan
 - d. Terjadinya bencana alam atau konflik
 - e. Kelemahan dalam manajemen dan perencanaan desa
- 3. Langkah-langkah untuk Mengatasi Ketertinggalan Desa
 - a. Program Dana Desa dari pemerintah pusat
 - b. Pembangunan Infrastruktur: jalan, jembatan, listrik, dan air
 - c. Peningkatan SDM: pelatihan, pendidikan, dan kesehatan
 - d. Pengembangan Ekonomi Desa: BUMDes, sektor pertanian, dan UMKM
 - e. Pemberdayaan masyarakat serta partisipasi yang aktif

III. RESEARCH QUESTIONS

Peran universitas dalam proses pembangunan memiliki posisi yang sangat penting dan beragam. Universitas pada dasarnya tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan, namun juga sebagai pendorong utama untuk perubahan dan inovasi. Berikut adalah beberapa fungsi utamanya dalam konteks pembangunan (Tome & Dungga, 2022):

1. Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia: Institusi pendidikan tinggi menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap terjun ke dunia kerja. Dengan pendidikan di perguruan tinggi, generasi muda diberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk kemajuan di berbagai bidang (ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya).
2. Penghasil Inovasi dan Teknologi: Melalui riset dan pengembangan (R&D), perguruan tinggi berkontribusi dalam menghasilkan inovasi yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan, seperti:
 - a. Teknologi pertanian untuk menjaga ketahanan pangan,
 - b. Energi yang dapat diperbarui,
 - c. Solusi digital untuk layanan publik,
 - d. Inovasi di bidang kesehatan, dan lain-lain.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, institusi pendidikan tinggi berkontribusi untuk memperkuat kapasitas komunitas, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang atau berisiko. Ini mencakup:

- a. Program pelatihan untuk para wirausahawan,
 - b. Pendampingan untuk usaha mikro kecil dan menengah,
 - c. Penyuluhan mengenai kesehatan atau hukum,
 - d. Pemberdayaan desa yang didasarkan pada penelitian.
3. Pengawas dan Penegak Moral Bangsa: Institusi pendidikan tinggi juga memainkan peran sebagai pengawas norma-norma etika, keadilan, dan demokrasi melalui diskusi ilmiah serta kritik sosial yang konstruktif terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa arah pembangunan tetap mengutamakan kepentingan masyarakat.
4. Mendukung Penetapan Kebijakan Publik yang Berdasarkan Data:

Dengan melakukan penelitian dan kajian akademik, institusi pendidikan tinggi menghasilkan data dan analisis yang bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dalam merancang kebijakan publik yang berbasis bukti.

5. Membangun Jaringan dan Kerja Sama: Institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai penghubung yang mengaitkan sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat untuk merangsang kerjasama dalam pembangunan melalui model triple helix (akademisi, bisnis, dan pemerintah).

Kampus tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang sangat krusial dalam kemajuan suatu negara. Melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat, institusi ini mendukung pembangunan yang bersifat inklusif, berkelanjutan, serta berdasarkan ilmu pengetahuan.

IV. METHOD

1. Research Design

Desain penelitian dalam jurnal penelitian adalah rencana terstruktur yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian, yang mencakup metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Desain penelitian memastikan penelitian terarah, sistematis, dan efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan pendekatan.

2. Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder, diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik, *website* dan ebook Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

V. DISCUSSION

Konsep yang telah dilakukan perguruan Tinggi Swasta untuk membangun daerah terpencil adalah dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan didampingi oleh dosen, upaya pelaksanaan KKN ini sebagai bentuk membangun daerah terpencil. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen berdampak pada kemajuan daerah terpencil, baik dalam aspek kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Aksi nyata yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di daerah terpencil yaitu dengan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan untuk diterapkan kepada masyarakat atau daerah terpencil. Mahasiswa akan diterjunkan ke suatu daerah (biasanya pedesaan) untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri pada bidang pendidikan yaitu adanya program KIP Kuliah untuk masyarakat miskin dan menengah kebawah sehingga berkesempatan untuk berpendidikan tinggi, adanya program KIP Kuliah ini sangat membantu para generasi muda dalam mengenyam dunia perkuliahan, sehingga

ketika mereka memiliki ilmu dan cakap pada keahliannya, maka mereka akan berpartisipasi dalam membangun daerahnya masing-masing.

Selanjutnya peran PTS dalam membangun desa tertinggal yaitu adanya penelitian-penelitian yang di laksanakan oleh dosen dan mahasiswa sehingga penelitian tersebut dapat memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi di desa-desa terpencil. Penelitian yang telah dilaksanakan juga di iringi dengan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen, sehingga ada aksi nyata yang dilaksanakan dalam memecahkan masalah yang terjadi, adanya pengabdian yang dilakukan diharapkan menjadi sumbangsih dalam memajukan *mindset* kepada masyarakat agar memiliki kesadaran pada pendidikan, kemajuan ekonomi dan kesehatan.

Menurut penulis salah satu peran PTS yang sangat signifikan untuk membangun daerah terpencil yaitu adalah dengan melaksanakan kuliah jarak jauh kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk melaksanakan perkuliahan. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memiliki pendidikan. Seluruh PTS juga diharapkan menjalin kerja sama dengan Kepala Desa agar setiap bulannya mampu melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Dizaman sekarang sudah seharusnya pada dosen dan mahasiswa dapat memberikan manfaat kepada masyarakat melalui media digital, karena digitalisasi memaksa seluruh elemen masyarakat untuk mengetahui dunia luar. Penggunaan media social yang relevan dengan peran PTS membangun daerah terpencil menjadi salah satu upaya, seperti membuat konten-konten edukasi, motivasi dan inspiratif untuk semua kalangan. Karena digitalisasi seharusnya mampu memberikan banyak manfaat bukan malah memberikan banyak masalah (kerugian).

VI. CONCLUSIONS

Konsep yang telah dilakukan perguruan Tinggi Swasta untuk membangun daerah terpencil adalah dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan didampingi oleh dosen. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen berdampak pada kemajuan daerah terpencil, baik dalam aspek kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Adanya program KIP Kuliah untuk masyarakat miskin dan menengah kebawah sehingga berkesempatan untuk berpendidikan tinggi, adanya program KIP Kuliah ini sangat membantu para generasi muda dalam mengenyam dunia perkuliahan. Peran PTS dalam membangun desa tertinggal yaitu adanya penelitian-penelitian yang di laksanakan oleh dosen dan mahasiswa sehingga penelitian tersebut dapat memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi di desa-desa terpencil. Peran PTS yang sangat signifikan untuk membangun daerah terpencil yaitu adalah dengan melaksanakan kuliah jarak jauh kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk melaksanakan perkuliahan.

ACKNOWLEDGEMENT

Untuk membangun daerah terpencil maka yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah jati diri PTS, seperti melaksanakan Tri Dharma yang jujur, mendidik mahasiswa yang baik melibatkan pembentukan karakter, pengembangan

keterampilan akademik dan non-akademik, serta penanaman nilai-nilai positif. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran aktif, pembentukan etika akademik, pengembangan soft skills, dan pembinaan karakter. Maka ketika hal itu telah dilaksanakan di seluruh PTS, diharapkan mahasiswa dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan keterampilan social yang memiliki kesadaran untuk membangun daerah-daerah mereka.

REFERENCES

- Dewita Wulandari, S., Wahyu, C., Purbaningrum, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Kidul, G., Kunci, K., Tinggi, P., & Ekonomi, A. (2024). Pengaruh Pembangunan Perguruan Tinggi Di Kabupaten Gunungkidul Terhadap Aktivitas Ekonomi Di Kawasan Sekitar (Studi Kasus: Kampus 2 Universitas Gunung Kidul). *EXCESS : Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1). <http://ejurnal.fe.ugk.ac.id>
- Djadjuli, R. D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/1409/1156>
- Handayani, A. (2020). Posisi Strategis Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Media Neliti*, July, 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/220759-posisi-strategis-pendidikan-tinggi-dalam.pdf>
- Muhammad Dimas, F., Sugihartini, D. P., & Rachman, I. F. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kolaborasi Pemerintah, Swasta, Dan Masyarakat Untuk Literasi Digital Demi Pembangunan Berkelanjutan 2030. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 317–327.
- Putra, I. M. (2023). Pengembangan Wilayah. In *Prokretaif* (Vol. 14, Issue 2).
- Ritonga, M., Bariyah, O. N., Febriansyah, M. R., Susanti, D. K., Islamiati, S. H. D., Hamzah, V., & Lestari, A. (2025). Lembaga Pembiayaan Pendidikan dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif dan Berkelanjutan di Indonesia. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 8(1), 105–124. <https://doi.org/10.24853/ma.8.1.105-124>
- Salim, W., & Faoziyah, U. (2019). Perkembangan Daerah Tertinggal Dan Terentaskan Di Indonesia. *Pusat Penelitian Infrastruktur Dan Kewilayahan (PPIK)*, 1, 1–79. <https://ppiw.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/120/2019/12/03-Perkembangan-Daerah-Tertinggal-.pdf>
- Tome, A. H., & Dungga, W. A. (2022). *Pembanguna Kawasa Perdesaa : Ap da Bagaiman ?* (UII Press).
- Wirazilmustaan, Rio, A. A., & Rahmat, R. (2020). Jurusan Hukum Universitas Bangka Belitung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBB*, 7(1), 15–22.